



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9114-9121

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Origami di Sanggar Bimbingan Al-Miftah Kelana Jaya

Vika Rahma Danavia, Firdaus
Universitas Muhammadiyah Semarang
vikavia1408@gmail.com, fir@unimus.ac.id

Abstrak

Pengembangan motorik halus merupakan aspek fundamental dalam tahap perkembangan anak usia dini karena berperan penting dalam mendukung kesiapan belajar, kemandirian, serta kemampuan akademik anak di masa selanjutnya. Hal ini menjadi semakin krusial bagi anak-anak migran Indonesia yang menempuh pendidikan di lingkungan non-formal, di mana keterbatasan fasilitas dan metode pembelajaran sering kali menjadi tantangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas aktivitas origami sebagai media stimulasi motorik halus, kreativitas, dan fokus belajar anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) berusia 4–10 tahun yang mengikuti kegiatan belajar di Sanggar Bimbingan Al-Miftah Kelana Jaya, Malaysia. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, dokumentasi, serta keterlibatan aktif pendidik dalam proses pembelajaran. Aktivitas origami yang diberikan berupa pembuatan bentuk ikan dan kepiting dengan tahapan lipatan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak diarahkan untuk mengikuti instruksi secara bertahap, melipat kertas dengan presisi, serta mengekspresikan kreativitas mereka melalui hasil karya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan origami memberikan dampak positif terhadap peningkatan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kemampuan mengikuti instruksi, serta daya konsentrasi anak. Selain itu, aktivitas ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas. Meskipun anak usia lebih muda memerlukan pendampingan yang lebih intensif, secara keseluruhan kegiatan berlangsung efektif, interaktif, dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa origami merupakan model pembelajaran non-formal yang sederhana, murah, dan relevan untuk mendukung perkembangan motorik halus serta pengalaman belajar anak-anak migran Indonesia.

Kata kunci: Motorik Halus, Origami, Anak Migran Indonesia, Pendidikan Non-Formal

1. Latar Belakang

Anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh layanan pendidikan formal, baik akibat kendala administratif, status kependudukan, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga. Situasi tersebut menyebabkan sebagian anak tidak dapat mengakses sekolah formal secara optimal, sehingga berpotensi menghambat proses tumbuh kembang mereka, khususnya pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Dalam konteks ini, keberadaan sanggar belajar menjadi sangat penting sebagai ruang alternatif yang menyediakan layanan pendidikan non-formal sekaligus lingkungan aman bagi anak untuk belajar dan berkembang. Sanggar belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang stimulasi perkembangan anak secara holistik. Pada tahap usia dini, perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam menjalani aktivitas akademik di masa selanjutnya, seperti menulis, menggambar, menggunting, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Motorik halus melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari dan pergelangan tangan, yang membutuhkan latihan berulang agar berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi pada tahap ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sederhana serta menurunnya rasa percaya diri anak dalam proses belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan literasi awal, ketelitian, serta kemampuan anak dalam memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran (Magfiroh et al., 2025).

Stimulasi motorik halus pada anak usia dini idealnya dilakukan melalui aktivitas yang bersifat konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini cenderung belajar lebih

efektif melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang terlalu akademik dan berorientasi pada hasil sering kali kurang efektif dan justru dapat menimbulkan kejenuhan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di lingkungan pendidikan non-formal seperti sanggar belajar, di mana keterbatasan sumber daya dan variasi metode pembelajaran dapat memengaruhi tingkat keterlibatan anak. Origami merupakan salah satu aktivitas pembelajaran yang terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak karena melibatkan koordinasi visual-motorik, pengaturan tekanan jari, ketelitian dalam melipat, serta kemampuan mengikuti instruksi secara berurutan (Kahar & Khadavi, 2025). Proses melipat kertas dalam origami menuntut anak untuk menggunakan kedua tangan secara bersamaan, mengamati pola lipatan, serta menyesuaikan gerakan jari dengan instruksi yang diberikan. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kontrol motorik halus dan konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas hingga tahap akhir.

Selain aspek motorik, origami juga memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif anak. Kegiatan melipat kertas mendorong anak untuk berpikir logis, memahami urutan langkah, serta memecahkan masalah sederhana ketika lipatan tidak sesuai dengan contoh. Dalam proses tersebut, anak belajar untuk bersabar, mencoba kembali, dan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dwipadmini (2025) menegaskan bahwa origami mampu menstimulasi kreativitas dan imajinasi anak melalui eksplorasi bentuk, warna, dan hasil karya yang dihasilkan dari lipatan-lipatan sederhana. Anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga diberi ruang untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas origami secara konsisten meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui latihan lipatan berulang yang terstruktur dan menyenangkan (Anisa, Syafrudin, & Drupadi, 2025). Latihan yang dilakukan secara rutin membantu anak mengembangkan ketelitian, kekuatan jari, serta koordinasi mata dan tangan secara bertahap. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat anak lebih termotivasi untuk terlibat aktif dan menyelesaikan tugas tanpa paksaan.

Dalam konteks pendidikan non-formal bagi komunitas migran, origami memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran yang murah, mudah diterapkan, dan tidak membutuhkan sumber daya besar. Bahan yang digunakan relatif sederhana, seperti kertas lipat, sehingga dapat disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas yang ada di sanggar belajar. Kegiatan origami juga fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan usia, kemampuan, serta kebutuhan anak. Lebih dari itu, aktivitas ini mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan rasa percaya diri anak ketika mereka saling membantu, berdiskusi, atau mempresentasikan hasil karya mereka di depan teman-teman (Cllaudia et al., 2025). Sanggar Bimbingan Al-Miftah Kelana Jaya sebagai salah satu wadah pendidikan non-formal bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah tingkat kejenuhan anak selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang cenderung bersifat akademik dan berulang, seperti membaca dan menulis secara konvensional, menyebabkan sebagian anak mudah merasa bosan, kurang fokus, dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan anak serta kurang optimalnya penguasaan keterampilan dasar yang seharusnya menjadi fondasi bagi proses belajar selanjutnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan menyenangkan agar anak tetap tertarik dan terlibat secara aktif. Kegiatan origami dipilih sebagai alternatif pembelajaran karena mampu menggabungkan unsur bermain dan belajar dalam satu aktivitas yang bermakna. Melalui kegiatan melipat kertas, anak tidak hanya dilatih untuk berkreasi dan mengekspresikan imajinasi, tetapi juga memperoleh stimulasi perkembangan motorik halus melalui koordinasi gerakan tangan dan jari secara terarah. Proses melipat kertas secara bertahap juga melatih anak untuk fokus, bersabar, dan mengikuti instruksi dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan origami di sanggar belajar memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran akademik konvensional. Anak-anak belajar dalam suasana yang lebih santai dan tidak tertekan, sehingga mereka lebih terbuka untuk mencoba, bertanya, dan berinteraksi dengan pendidik maupun teman sebaya. Hal ini penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan inklusif, terutama bagi anak-anak migran yang memiliki latar belakang sosial dan pengalaman hidup yang beragam.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan origami dalam mengembangkan motorik halus, kreativitas, serta kemampuan anak dalam mengikuti instruksi di lingkungan sanggar belajar anak-anak migran Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana aktivitas origami dapat menjadi media pembelajaran non-formal yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran non-formal yang lebih inovatif, menyenangkan, dan mudah direplikasi, khususnya bagi komunitas anak migran Indonesia di luar negeri

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan origami. Subjek penelitian adalah sembilan anak WNI usia 4–10 tahun yang tergabung dalam sanggar Al-Miftah Kelana Jaya Malaysia. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Oktober 2025

Prosedur Kegiatan

1. Persiapan Kegiatan

Fasilitator menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti kertas origami, spidol, dan pensil warna. Anak-anak diarahkan untuk duduk dengan posisi yang nyaman dan dapat melihat contoh origami dengan jelas. Tahap persiapan kegiatan merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan origami. Pada tahap ini, fasilitator menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan, seperti kertas origami, spidol, dan pensil warna, dalam jumlah yang cukup dan kondisi yang layak pakai. Ketersediaan alat yang memadai bertujuan untuk mencegah gangguan selama kegiatan berlangsung, seperti anak harus menunggu giliran atau berebut alat, yang dapat mengurangi fokus dan kenyamanan belajar. Selain itu, pemilihan kertas origami dengan ukuran dan warna yang sesuai juga menjadi perhatian penting agar anak lebih mudah melipat dan tertarik mengikuti kegiatan. Selain persiapan alat dan bahan, fasilitator juga menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif. Anak-anak diarahkan untuk duduk dengan posisi yang nyaman, baik secara melingkar maupun berkelompok, sehingga mereka dapat melihat contoh origami dengan jelas. Penataan tempat duduk yang tepat membantu anak memahami instruksi visual dengan lebih baik dan memudahkan fasilitator dalam memberikan pendampingan. Lingkungan yang tertata rapi dan aman juga memberikan rasa nyaman bagi anak, sehingga mereka lebih siap secara mental untuk mengikuti kegiatan. Pada tahap ini, fasilitator juga melakukan pendekatan awal kepada anak dengan membangun suasana yang menyenangkan dan ramah. Anak diajak berinteraksi ringan untuk menciptakan kedekatan emosional, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau canggung saat kegiatan dimulai. Pendekatan ini penting terutama bagi anak usia dini yang masih membutuhkan rasa aman sebelum terlibat dalam aktivitas baru. Dengan persiapan yang matang, baik dari segi alat, lingkungan, maupun kesiapan psikologis anak, kegiatan origami dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan optimal.

2. Pengenalan Kegiatan Origami

Fasilitator menjelaskan secara singkat tujuan kegiatan origami serta bentuk yang akan dibuat agar anak memiliki gambaran awal mengenai aktivitas yang akan dilakukan. Tahap pengenalan kegiatan origami bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada anak mengenai aktivitas yang akan dilakukan. Fasilitator menjelaskan secara singkat tujuan kegiatan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Penjelasan ini membantu anak memahami bahwa kegiatan origami bukan sekadar bermain, tetapi juga merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Dengan memahami tujuan kegiatan, anak diharapkan memiliki motivasi dan minat yang lebih besar untuk mengikuti setiap tahapan yang akan dilakukan. Selain menjelaskan tujuan, fasilitator juga memperkenalkan bentuk origami yang akan dibuat, seperti ikan atau kepiting. Pengenalan bentuk dilakukan dengan menunjukkan contoh hasil origami agar anak memiliki bayangan visual yang jelas. Anak terlihat antusias ketika melihat contoh origami, terutama karena bentuk yang dibuat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menarik bagi mereka. Antusiasme ini menjadi modal penting untuk menjaga keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, fasilitator juga memberikan penjelasan singkat mengenai aturan kegiatan, seperti mengikuti instruksi secara bertahap, menggunakan alat dengan hati-hati, serta saling membantu antar teman. Penyampaian aturan dilakukan secara positif dan tidak kaku agar anak tidak merasa dibatasi, melainkan diarahkan. Pengenalan kegiatan yang dilakukan dengan cara komunikatif dan interaktif membantu anak merasa lebih siap dan percaya diri untuk mengikuti proses melipat origami pada tahap selanjutnya.

3. Demonstrasi Langkah-Langkah Origami

Fasilitator memperagakan proses melipat kertas origami secara bertahap dan perlahan, mulai dari lipatan awal hingga bentuk origami selesai, sambil memberikan penjelasan pada setiap tahap. Demonstrasi langkah-langkah origami merupakan tahap inti yang berfungsi sebagai contoh visual bagi anak sebelum mereka mempraktikkan sendiri. Fasilitator memperagakan proses melipat kertas origami secara bertahap dan perlahan, dimulai dari lipatan awal hingga terbentuknya origami yang diinginkan. Setiap langkah diperlihatkan dengan jelas sambil

disertai penjelasan sederhana, sehingga anak dapat memahami hubungan antara instruksi verbal dan gerakan tangan. Demonstrasi dilakukan dengan tempo yang disesuaikan dengan kemampuan anak, terutama bagi anak usia dini yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi. Fasilitator memastikan bahwa seluruh anak dapat melihat dengan jelas setiap lipatan yang dilakukan, baik dengan mengangkat contoh origami maupun mendekati kelompok anak. Pendekatan ini membantu anak mengamati secara detail arah lipatan dan posisi kertas. Selain itu, fasilitator juga mengulangi langkah-langkah penting yang dianggap sulit agar anak tidak merasa kebingungan. Anak diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada bagian yang belum dipahami. Demonstrasi yang jelas dan terstruktur sangat membantu anak dalam membangun pemahaman awal sebelum melakukan praktik secara mandiri. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk mengikuti instruksi dan meniru gerakan dengan tepat.

4. Praktik Melipat Kertas oleh Anak

Anak-anak mengikuti langkah-langkah melipat kertas sesuai dengan contoh yang diberikan. Kegiatan dilakukan secara bertahap agar anak dapat menyesuaikan gerakan tangan dan jari dengan baik. Pada tahap praktik, anak mulai mengikuti langkah-langkah melipat kertas origami sesuai dengan contoh yang telah didemonstrasikan. Kegiatan dilakukan secara bertahap agar anak dapat menyesuaikan gerakan tangan dan jari dengan baik. Anak terlihat berusaha meniru setiap lipatan, meskipun beberapa di antaranya masih mengalami kesulitan dalam menjaga kerapian dan ketepatan lipatan. Praktik melipat kertas memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih koordinasi motorik halus, khususnya penggunaan otot-otot kecil pada jari dan tangan. Anak belajar mengontrol tekanan saat melipat serta menyesuaikan posisi jari agar lipatan terbentuk dengan baik. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga melatih kesabaran dan ketelitian anak dalam menyelesaikan tugas. Selama praktik berlangsung, anak menunjukkan tingkat fokus yang bervariasi. Anak usia lebih besar cenderung mampu mengikuti langkah-langkah dengan lebih mandiri, sedangkan anak usia dini masih memerlukan arahan tambahan. Meskipun demikian, anak tetap terlihat antusias dan berusaha menyelesaikan origami hingga selesai. Tahap praktik ini menjadi pengalaman belajar langsung yang penting dalam membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak.

5. Pendampingan dan Bimbingan

Fasilitator memberikan pendampingan secara individual kepada anak untuk memastikan setiap lipatan dilakukan dengan benar serta membantu anak yang mengalami kesulitan dalam proses melipat. Pendampingan dan bimbingan dilakukan secara individual untuk memastikan setiap anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Fasilitator berperan aktif dalam membantu anak yang mengalami kesulitan, baik dengan memberikan contoh ulang maupun membimbing secara langsung gerakan tangan anak. Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan yang sabar dan suportif agar anak tidak merasa gagal atau tertekan. Melalui pendampingan, fasilitator dapat mengamati secara langsung kemampuan motorik halus masing-masing anak serta respons mereka terhadap instruksi. Anak yang awalnya kesulitan menunjukkan perkembangan setelah mendapatkan bimbingan secara bertahap. Pendampingan juga membantu anak mempertahankan fokus dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Selain membantu secara teknis, fasilitator juga memberikan dukungan verbal berupa pujian dan dorongan positif. Apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhir, membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk mencoba. Dengan pendampingan yang tepat, anak dapat menyelesaikan kegiatan origami dengan lebih optimal dan merasa dihargai dalam proses belajar.

6. Kegiatan Menghias Hasil Origami

Setelah origami selesai dibentuk, anak diberikan kebebasan untuk menghias hasil karyanya menggunakan spidol dan pensil warna sesuai dengan kreativitas masing-masing. Setelah proses melipat selesai, anak diberikan kesempatan untuk menghias hasil origami menggunakan spidol dan pensil warna. Tahap ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka secara bebas. Anak memilih warna sesuai dengan preferensi masing-masing, sehingga setiap hasil karya memiliki karakter yang unik. Kegiatan menghias juga melatih koordinasi mata dan tangan, terutama saat anak mewarnai bagian-bagian kecil dari origami. Anak belajar mengontrol gerakan tangan agar warna tidak keluar dari bidang yang diinginkan. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman emosional yang positif karena anak merasa bangga terhadap hasil karyanya sendiri. Suasana kegiatan menghias terlihat lebih santai dan menyenangkan. Anak saling menunjukkan hasil karya mereka dan memberikan komentar sederhana satu sama lain. Interaksi ini mendukung perkembangan sosial anak serta meningkatkan rasa percaya diri ketika hasil karya mereka diapresiasi oleh teman dan fasilitator.

7. Penutup dan Evaluasi Sederhana

Fasilitator mengajak anak untuk menunjukkan hasil origami yang telah dibuat serta memberikan apresiasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung. Setelah proses melipat selesai, anak diberikan kesempatan untuk menghias hasil origami menggunakan spidol dan pensil warna. Tahap ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka secara bebas. Anak memilih warna sesuai dengan preferensi masing-masing, sehingga setiap hasil karya memiliki karakter yang unik. Kegiatan menghias juga melatih koordinasi mata dan tangan, terutama saat anak mewarnai bagian-bagian kecil dari origami. Anak belajar mengontrol gerakan tangan agar warna tidak keluar dari bidang yang diinginkan. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman emosional yang positif karena anak merasa bangga terhadap hasil karyanya sendiri. Suasana kegiatan menghias terlihat lebih santai dan menyenangkan. Anak saling menunjukkan hasil karya mereka dan memberikan komentar sederhana satu sama lain. Interaksi ini mendukung perkembangan sosial anak serta meningkatkan rasa percaya diri ketika hasil karya mereka diapresiasi oleh teman dan fasilitator.

Instrumen dan Bahan

Kertas origami polos, spidol warna, pensil warna, benang, dan selotip digunakan sebagai alat bantu kegiatan. Metode observasi dipakai untuk menilai respons anak, kesulitan yang muncul, serta perkembangan kemampuan mengikuti instruksi.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan origami menunjukkan adanya peningkatan pada perkembangan motorik halus anak. Aktivitas melipat, menekan, dan membentuk kertas melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada jari dan tangan. Anak usia 7-10 tahun mampu mengikuti langkah-langkah pelipatan dengan baik dan relatif mandiri, sedangkan anak usia 4-6 tahun masih memerlukan pendampingan intensif, terutama pada lipatan yang bersifat kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus melalui kegiatan origami perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh kematangan usia dan intensitas latihan yang diberikan.

Selain aspek motorik halus, kegiatan origami juga berdampak pada peningkatan fokus dan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi. Selama proses demonstrasi, anak memperlihatkan perhatian yang tinggi terhadap arahan fasilitator dan berusaha mengikuti tahapan kegiatan secara berurutan. Anak yang pada awalnya mengalami kesulitan menunjukkan perkembangan setelah diberikan contoh visual dan pendampingan secara bertahap. Kemampuan mengikuti instruksi ini merupakan bagian penting dari kesiapan akademik anak, khususnya dalam keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menjelaskan bahwa kemampuan memusatkan perhatian dan mengikuti arahan merupakan pondasi penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Dari segi kreativitas, kegiatan menghias hasil origami memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasi secara visual. Anak menghias origami berbentuk ikan dan kepiting menggunakan warna-warna cerah sesuai dengan preferensi masing-masing. Proses ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anak ketika hasil karyanya dipajang di kelas. Menurut Hurlock (2013), kegiatan seni dan kreativitas berperan penting dalam perkembangan emosional anak, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian berekspresi.

Kegiatan origami juga mendorong terjadinya interaksi sosial dan kolaborasi antar anak. Anak yang lebih besar membantu anak yang lebih kecil dalam menyelesaikan lipatan, sehingga tercipta suasana belajar yang kooperatif. Interaksi ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan empati anak. Pembagian kelompok kecil berdasarkan usia terbukti membantu efektivitas pendampingan dan menjaga keterlibatan anak selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan orang dewasa atau teman sebaya dalam proses belajar anak.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala tetap ditemukan, seperti kesulitan anak dalam membuat lipatan yang rapi, keterbatasan fokus pada anak usia dini, serta waktu mewarnai yang relatif lebih lama dari perencanaan. Strategi pemecahan yang diterapkan meliputi demonstrasi ulang, pendampingan individual,

pembagian kelompok berdasarkan rentang usia, serta penggunaan contoh visual sebagai panduan. Strategi tersebut terbukti membantu anak menyelesaikan kegiatan secara optimal dan tetap terlibat aktif hingga akhir kegiatan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan origami dapat dipandang sebagai bentuk stimulasi perkembangan anak yang bersifat holistik. Kegiatan ini tidak hanya menitikberatkan pada satu aspek perkembangan saja, melainkan mencakup aspek motorik, kognitif, sosial, emosional, serta kreativitas anak secara terpadu. Melalui satu rangkaian aktivitas sederhana seperti melipat dan menghias kertas, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pendekatan pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana anak terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui pengalaman konkret.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi motorik halus memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan motorik halus yang terlatih akan mendukung keterampilan akademik dasar, seperti menulis, menggambar, dan memegang alat tulis dengan benar. Kegiatan origami yang dilakukan secara bertahap memungkinkan anak melatih kekuatan otot jari, kelenturan pergelangan tangan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Hal ini menjadi sangat relevan terutama bagi anak usia 4–6 tahun yang masih berada pada tahap awal pengembangan keterampilan motorik halus dan membutuhkan stimulasi yang konsisten serta pendampingan yang intensif.

Perbedaan kemampuan antara kelompok usia 4–6 tahun dan 7–10 tahun juga menunjukkan pentingnya penyesuaian tingkat kesulitan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia yang lebih besar cenderung telah memiliki kontrol motorik yang lebih baik, kemampuan konsentrasi yang lebih panjang, serta pemahaman instruksi yang lebih matang. Oleh karena itu, mereka mampu mengikuti langkah-langkah origami dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Sementara itu, anak usia dini masih memerlukan pendekatan yang lebih sederhana, instruksi yang lebih singkat, serta bantuan visual yang jelas agar mereka tidak mudah merasa frustrasi atau kehilangan minat.

Selain itu, kegiatan origami juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak, khususnya dalam hal perencanaan, pengendalian diri, dan penyelesaian tugas. Anak belajar untuk mengikuti urutan langkah, menunggu giliran, serta menyelesaikan satu tahap sebelum beralih ke tahap berikutnya. Proses ini secara tidak langsung melatih kesabaran dan kemampuan mengendalikan impuls, yang merupakan keterampilan penting dalam perkembangan regulasi diri. Anak yang awalnya tergesa-gesa atau kurang teliti menunjukkan perbaikan setelah diberikan arahan dan contoh yang berulang.

Dari aspek kognitif, kegiatan origami membantu anak memahami konsep bentuk, ukuran, dan simetri secara konkret. Melipat kertas menjadi bentuk ikan atau kepiting memungkinkan anak mengenali perubahan bentuk dari dua dimensi menjadi bentuk yang lebih kompleks. Pengalaman ini mendukung perkembangan kemampuan visual-spasial anak, yang berperan penting dalam pemecahan masalah dan pemahaman matematika dasar di kemudian hari. Anak juga belajar mengenali hubungan sebab-akibat, misalnya memahami bahwa lipatan yang tidak tepat akan memengaruhi bentuk akhir origami.

Kegiatan menghias origami turut memperkaya pengalaman belajar anak melalui eksplorasi warna dan simbol. Anak bebas memilih warna sesuai dengan imajinasi mereka, sehingga hasil karya yang dihasilkan bersifat unik dan mencerminkan karakter masing-masing anak. Kebebasan berekspresi ini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas tanpa rasa takut salah. Ketika hasil karya mereka diapresiasi dan dipajang, anak menunjukkan ekspresi bangga dan senang, yang berdampak positif terhadap pembentukan konsep diri yang positif.

Dari sisi emosional, keberhasilan anak dalam menyelesaikan origami, meskipun dengan bantuan, memberikan pengalaman keberhasilan (*sense of achievement*) yang penting bagi perkembangan harga diri. Anak belajar bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Bagi anak yang sempat mengalami kesulitan, dukungan dari fasilitator dan teman sebaya membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan motivasi untuk mencoba kembali. Pengalaman ini penting dalam membangun sikap pantang menyerah dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan.

Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan origami juga memperlihatkan dinamika pembelajaran yang positif. Anak belajar bekerja sama, berbagi alat, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Anak yang lebih besar atau lebih terampil secara spontan membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dengan menunjukkan cara melipat maupun memberikan dorongan verbal. Pola interaksi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang alami, di mana anak belajar dari lingkungan sekitarnya melalui observasi dan interaksi langsung.

Pembagian kelompok kecil berdasarkan usia terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan anak dan memudahkan pendampingan. Dalam kelompok yang lebih kecil, fasilitator dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap anak, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan tambahan. Selain itu, suasana kelompok kecil membuat anak lebih nyaman untuk bertanya dan mencoba, tanpa merasa tertekan atau tertinggal dari teman-temannya. Pendekatan ini juga membantu mengelola perbedaan kemampuan yang cukup beragam di antara anak.

Meskipun demikian, beberapa tantangan yang muncul selama kegiatan memberikan pembelajaran penting bagi perencanaan kegiatan selanjutnya. Kesulitan anak dalam membuat lipatan yang rapi menunjukkan perlunya pemilihan model origami yang lebih sederhana, khususnya untuk anak usia dini. Keterbatasan fokus anak juga menjadi pertimbangan penting dalam pengaturan durasi kegiatan agar tidak terlalu panjang dan melelahkan. Waktu mewarnai yang melebihi perencanaan mengindikasikan bahwa anak membutuhkan ruang yang lebih fleksibel untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa tekanan waktu.

Strategi pemecahan masalah yang diterapkan, seperti demonstrasi ulang dan pendampingan individual, terbukti efektif dalam mengatasi kendala tersebut. Penggunaan contoh visual yang jelas membantu anak memahami langkah-langkah dengan lebih baik, sementara pendampingan secara bertahap memungkinkan anak tetap merasa didukung tanpa kehilangan kesempatan untuk belajar mandiri. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya peran fasilitator sebagai pendukung proses belajar, bukan sekadar pemberi instruksi.

Dengan demikian, kegiatan origami dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif bagi anak. Agar manfaatnya lebih optimal, kegiatan ini perlu dirancang secara terencana dengan mempertimbangkan usia, kemampuan, serta kebutuhan anak. Variasi bentuk origami, penggunaan media yang menarik, dan pengaturan waktu yang fleksibel dapat menjadi strategi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa mendatang. Melalui pendekatan yang tepat, kegiatan origami tidak hanya menjadi aktivitas bermain, tetapi juga sarana pembelajaran yang bermakna dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Kegiatan origami terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, fokus belajar, kreativitas, serta interaksi sosial anak-anak migran di Sanggar Bimbingan Al-Miftah Kelana Jaya. Melalui aktivitas melipat kertas secara bertahap, anak mampu meningkatkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, serta kemampuan mengikuti instruksi dengan lebih baik. Selain itu, proses menghias hasil origami memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menampilkan hasil karyanya. Origami juga berperan sebagai media pembelajaran non-formal yang murah, mudah diterapkan, dan adaptif terhadap keterbatasan sarana serta heterogenitas usia anak. Interaksi yang tercipta selama kegiatan mendorong kerja sama, empati, dan komunikasi antar anak, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional secara seimbang. Dengan karakteristik tersebut, program origami memiliki potensi besar untuk direplikasi dalam konteks pendidikan anak migran Indonesia di luar negeri sebagai strategi stimulasi perkembangan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan anak di lingkungan non-formal.

Referensi

1. Anisa, A. N., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2025). Playing origami and its impact on fine motor skills development of children aged 4–5. *JECE: Journal of Early Childhood Education*.
2. Beaty, J. J. (2014). *Observing development of the young child* (8th ed.). Pearson Education.
3. Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
4. Claudia, E. S., et al. (2025). Origami game for improving fine motor skills for children 4–5 years old. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
5. Dwipadmini, A. L. (2025). Origami learning stimulation as an effort to develop early childhood creativity. *Journal Widayacarya*.
6. Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak*. Erlangga.
7. Isbell, R., & Raines, S. C. (2013). *Creativity and the arts with young children* (3rd ed.). Cengage Learning.

8. Kahar, M., & Khadavi, M. J. (2025). Strategy to improve fine motor abilities through origami paper folding activities. *Jurnal Pijar Pelita*.
9. Magfiroh, V. S., et al. (2025). Penerapan kegiatan melipat kertas origami untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. *Arjuna: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
10. Montessori, M. (2013). *The Montessori method*. Transaction Publishers. (Original work published 1912)
11. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. McGraw-Hill.
12. Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. McGraw-Hill.
13. Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
14. Sumantri, M. S. (2015). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Kencana.
15. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.